



KERENDAHAN HATI DAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS: TINJAUAN LINTAS TEORI DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ORGANISASI

Rifqi

Faculty of Islamic Studies, University of Darul Ma'arif Indramayu
rifqi816@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: June 2026

Revised : August 2026

Accepted: July 2026

Available online : September 2026

How to Cite: Rifqi, R. *Humility and Community Formation: A Cross-Theoretical Review of Psychological and Organizational Perspectives*. *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi Dan Pemerintahan*, 2(3), 85–95. <https://doi.org/10.61166/ld.v2i3.42>

ABSTRACT

This article aims to analyze the relationship between humility and community formation through a synthesis of various theoretical perspectives in psychology, sociology, and organizational behavior. The study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing upon scholarly works that discuss humility, social connectedness, and community dynamics. The findings indicate that humility functions as a psychological mechanism that shifts individuals from self-oriented concerns toward an orientation centered on others, thereby fostering trust, cooperation, and social capital within communities. Cross-theoretical analysis suggests that humility is associated with higher levels of moral development and human motivation, characterized by an individual's capacity to transcend personal interests for the common good. In organizational contexts, humility contributes to the emergence of inclusive leadership, the development of psychologically safe environments, and stronger team cohesion. This study offers a conceptual framework for character-based community development that may serve as a foundation for future empirical research as well as the advancement of organizational and community practices aimed at long-term sustainability.

KEY WORDS: *humility, community formation, social capital, organizational behavior, leadership.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara kerendahan hati (*humility*) dan pembentukan komunitas melalui sintesis berbagai perspektif teoretis dalam psikologi, sosiologi, dan perilaku organisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai literatur yang membahas kerendahan hati, koneksi sosial, dan dinamika komunitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerendahan hati berperan sebagai mekanisme psikologis yang mengarahkan individu dari orientasi diri menuju orientasi pada orang lain, sehingga mendorong terbentuknya kepercayaan, kerja sama, dan kapital sosial dalam komunitas. Analisis lintas teori memperlihatkan bahwa kerendahan hati berkaitan dengan tingkat perkembangan moral dan motivasi yang lebih tinggi, ditandai oleh kemampuan individu untuk melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. Dalam konteks organisasi, kerendahan hati berkontribusi terhadap munculnya kepemimpinan yang inklusif, terciptanya iklim psikologis yang aman, serta penguatan kohesi tim. Kajian ini menawarkan kerangka konseptual mengenai komunitas berbasis karakter yang dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris maupun pengembangan praktik organisasi dan komunitas yang lebih berkelanjutan.

KATA KUNCI: *kerendahan hati, komunitas, kapital sosial, perilaku organisasi, kepemimpinan.*

INTRODUCTION

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan interpersonal dan keanggotaan dalam komunitas untuk mencapai kesejahteraan psikologis maupun sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial merupakan salah satu prediktor terkuat bagi kebahagiaan, kesehatan mental, dan kepuasan hidup individu (Helliwell & Putnam, 2004; Diener & Seligman, 2002). Bahkan, meta-analisis yang dilakukan oleh Holt-Lunstad et al. (2010) menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan angka harapan hidup dan penurunan risiko mortalitas.

Namun demikian, perkembangan masyarakat modern menghadirkan suatu paradoks sosial. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan individu terhubung tanpa batas ruang dan waktu, berbagai penelitian justru menunjukkan meningkatnya kesepian (*loneliness*), isolasi sosial, serta melemahnya ikatan komunitas (Cacioppo & Cacioppo, 2018). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa konektivitas teknologi tidak selalu menghasilkan keterhubungan sosial yang bermakna. Kondisi ini mendorong para peneliti untuk mencari faktor-faktor psikologis yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang autentik dan berkelanjutan.

Salah satu konsep yang semakin memperoleh perhatian dalam beberapa dekade terakhir adalah kerendahan hati (*humility*). Dalam psikologi positif, kerendahan hati dipandang sebagai kekuatan karakter yang memungkinkan individu memiliki penilaian diri yang akurat, kesadaran terhadap keterbatasan pribadi, keterbukaan terhadap pengalaman dan perspektif orang lain, serta kemampuan untuk menghargai kontribusi sesama (Tangney, 2000; Peterson & Seligman, 2004; Worthington, 2007). Berbeda dengan pandangan tradisional yang sering mengaitkan kerendahan hati dengan kelemahan atau rendah diri, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan karakter positif yang berkaitan dengan kematangan psikologis dan kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik (Davis et al., 2013).

Berbagai studi empiris menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat kerendahan hati yang tinggi cenderung menunjukkan empati, perilaku prososial, kemampuan memaafkan, serta kecenderungan bekerja sama yang lebih besar dibandingkan individu yang berorientasi pada peningkatan citra diri (Exline & Hill, 2012; Worthington et al., 2017). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kerendahan hati berpotensi menjadi salah satu fondasi psikologis penting dalam pembentukan komunitas. Meski demikian, sebagian besar penelitian mengenai kerendahan

hati masih berfokus pada manfaat individual seperti kesejahteraan psikologis, perkembangan moral, atau kesehatan mental, sementara perannya dalam pembentukan dan pemeliharaan komunitas belum banyak dikaji secara integratif.

Keterbatasan yang sama juga terlihat dalam bidang organizational behavior. Organisasi modern tidak hanya berfungsi sebagai institusi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu membangun identitas, relasi, dan rasa memiliki. Dalam konteks ini, kerendahan hati semakin dipandang sebagai karakteristik penting bagi efektivitas kepemimpinan dan kerja tim. Owens dan Hekman (2012) menunjukkan bahwa pemimpin yang menampilkan *expressed humility* mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran dan kolaborasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa kerendahan hati berkontribusi terhadap terbentuknya *psychological safety*, peningkatan keterlibatan karyawan, serta penguatan kohesi tim (Owens et al., 2013; Liff & Poole, 2018).

Meskipun demikian, literatur yang ada masih cenderung terfragmentasi. Psikologi positif membahas kerendahan hati sebagai kekuatan karakter individual, psikologi sosial menekankan pentingnya koneksi sosial dan kapital sosial bagi kesejahteraan manusia, sedangkan organizational behavior mengkaji peran kerendahan hati dalam kepemimpinan dan efektivitas organisasi. Hingga saat ini, masih relatif sedikit kajian yang berupaya mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana kerendahan hati dapat menjadi mekanisme psikologis yang mendukung pembentukan komunitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menyajikan sintesis teoretis lintas paradigma mengenai hubungan antara kerendahan hati dan pembentukan komunitas dengan memperluas analisis ke dalam konteks organisasi. Secara khusus, artikel ini berupaya menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana berbagai paradigma psikologi dan perilaku organisasi mengonseptualisasikan kerendahan hati serta relevansinya terhadap kehidupan kolektif; (2) mekanisme psikologis apa yang menghubungkan kerendahan hati dengan pembentukan dan pemeliharaan komunitas; dan (3) bagaimana implikasi teoretis tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam konteks organisasi dan tempat kerja.

Melalui pendekatan studi pustaka dan sintesis konseptual, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunitas berbasis karakter yang menempatkan kerendahan hati sebagai salah satu fondasi utama terbentuknya kapital sosial, kohesi kelompok, dan keberlanjutan komunitas. Selain itu, kajian ini juga menawarkan landasan teoretis bagi penelitian empiris di masa mendatang terkait hubungan antara kerendahan hati, pembentukan komunitas, dan efektivitas organisasi.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integrative literature review atau studi pustaka integratif. Berbeda dengan systematic literature review yang berorientasi pada pemetaan dan evaluasi bukti empiris secara komprehensif, studi pustaka integratif bertujuan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih luas melalui penggabungan berbagai perspektif teoretis yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda (Torraco, 2005; Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur efektivitas suatu intervensi atau menguji hubungan kausal, melainkan untuk membangun sintesis konseptual mengenai hubungan antara kerendahan hati (*humility*) dan pembentukan komunitas (*community formation*) dari perspektif psikologi dan perilaku organisasi.

Sumber data penelitian berupa literatur akademik yang diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, buku akademik, serta karya-karya teoretis yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dianalisis dikelompokkan ke dalam tiga domain utama. Pertama, literatur psikologi positif yang membahas kerendahan hati sebagai kekuatan karakter dan indikator kematangan psikologis, termasuk karya Tangney (2000), Peterson dan Seligman (2004), Worthington (2007), serta Davis et al. (2013). Kedua, literatur psikologi sosial yang menelaah hubungan antara koneksi

sosial, kapital sosial, kesejahteraan, dan kehidupan komunitas, termasuk Helliwell dan Putnam (2004), Holt-Lunstad et al. (2010), serta Cacioppo dan Cacioppo (2018). Ketiga, literatur dalam bidang organizational behavior yang mengkaji peran kerendahan hati dalam kepemimpinan, pembelajaran organisasi, keamanan psikologis, dan efektivitas tim, termasuk Owens dan Hekman (2012), Owens et al. (2013), serta Liff dan Poole (2018).

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama. Pertama, relevansi substantif terhadap konsep kerendahan hati, komunitas, atau perilaku organisasi. Kedua, kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan konsep dalam masing-masing bidang kajian. Ketiga, tingkat pengaruh akademik yang ditunjukkan melalui frekuensi sitasi dan pengakuan dalam literatur terkait. Dengan demikian, sumber-sumber yang digunakan tidak hanya merepresentasikan temuan empiris, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam pembentukan kerangka konseptual masing-masing disiplin.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan konsep-konsep kunci dari masing-masing kelompok literatur, seperti kerendahan hati, orientasi terhadap orang lain (other-orientation), kapital sosial (social capital), koneksi sosial, kepemimpinan rendah hati (humble leadership), dan kohesi kelompok. Tahap kedua adalah komparasi lintas paradigma untuk mengidentifikasi titik konvergensi dan divergensi antarpendekatan teoretis. Pada tahap ini, konsep kerendahan hati dibandingkan dengan berbagai teori perkembangan moral, motivasi manusia, dan relasi sosial guna menemukan pola konseptual yang berulang. Tahap ketiga adalah sintesis teoritis, yaitu proses integrasi berbagai temuan konseptual ke dalam suatu kerangka penjelasan yang koheren mengenai bagaimana kerendahan hati berfungsi sebagai mekanisme psikologis dalam pembentukan dan pemeliharaan komunitas.

Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan sejumlah proposisi teoretis yang menjelaskan hubungan antara kerendahan hati, koneksi sosial, kapital sosial, dan dinamika organisasi. Proposisi-proposisi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan implikasi konseptual bagi pengembangan komunitas berbasis karakter serta praktik kepemimpinan dan manajemen organisasi yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

KERENDAHAN HATI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF TEORETIS

1. Kerendahan Hati dalam Psikologi Positif

Langkah pertama menuju pemahaman yang tepat tentang kerendahan hati adalah membersihkan konstruk ini dari distorsi yang ditimbulkan oleh penggunaan populer. Dalam wacana sehari-hari, kerendahan hati kerap diidentikkan dengan penolakan atas kompetensi diri, keengganan untuk tampil, atau bahkan bentuk ketidakpercayaan diri yang tersamarkan. Definisi semacam ini tidak hanya tidak akurat secara psikologis, tetapi juga kontraproduktif karena menjadikan kerendahan hati tampak sebagai sifat yang perlu dihindari.

Psikologi positif menawarkan definisi yang secara fundamental berbeda. Tangney (2000) mendefinisikan kerendahan hati sebagai orientasi psikologis yang mencakup: (a) pandangan diri yang akurat dan tidak terdistorsi, baik oleh inflasi maupun deflasi narsistik; (b) kemampuan untuk mengakui kesalahan, ketidaktahuan, dan keterbatasan; (c) keterbukaan terhadap gagasan baru dan perspektif yang berbeda; (d) kemampuan untuk melupakan diri sendiri (self-forgetfulness) dalam arti tidak terobsesi pada citra diri; serta (e) apresiasi terhadap kontribusi dan nilai orang lain. Worthington (2007) memperluas dimensi ini dengan menekankan aspek relasional, yaitu bahwa kerendahan hati paling nyata terlihat dan paling berdampak dalam konteks hubungan dengan orang lain.

Peterson dan Seligman (2004) dalam klasifikasi VIA (Values in Action) menempatkan kerendahan hati sebagai salah satu dari 24 kekuatan karakter universal yang ditemukan lintas budaya. Posisi ini menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan sekadar norma sosial tertentu, melainkan kapasitas psikologis yang dapat dikembangkan oleh setiap individu. Dalam kerangka

tersebut, kerendahan hati dipahami sebagai kemampuan aktif untuk mempertahankan penilaian diri yang realistis sambil tetap menghargai keberadaan dan kontribusi orang lain. Dengan demikian, kerendahan hati merupakan kapasitas psikologis yang aktif, bukan pasif. Ia menuntut keseimbangan antara kesadaran diri, keterbukaan, dan orientasi sosial yang memungkinkan individu membangun relasi yang sehat dan produktif.

2. Kerendahan Hati dan Perkembangan Moral

Hubungan antara kerendahan hati dan perkembangan moral dapat dipahami melalui teori perkembangan moral Kohlberg (1969). Menurut Kohlberg, perkembangan moral manusia berlangsung melalui tiga level utama, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Pada level pascakonvensional, individu tidak lagi mendasarkan keputusan moral semata-mata pada kepentingan pribadi atau tuntutan kelompok, tetapi pada prinsip-prinsip etis universal.

Dalam konteks ini, kerendahan hati dapat dipandang sebagai kondisi psikologis yang memungkinkan seseorang melampaui egosentrisme. Individu yang rendah hati tidak menjadikan dirinya sebagai pusat pertimbangan moral, melainkan mampu mempertimbangkan kepentingan yang lebih luas. Dengan demikian, kerendahan hati memiliki keterkaitan erat dengan kematangan moral karena memungkinkan individu bertindak berdasarkan prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepentingan bersama.

Argumen ini menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan sekadar karakter sosial yang menyenangkan, tetapi juga salah satu fondasi penting bagi perkembangan moral yang lebih tinggi. Semakin seseorang mampu mengendalikan orientasi dirinya, semakin besar kemampuannya untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan komunitas.

3. Kerendahan Hati sebagai Bentuk Self-Transcendence

Perspektif lain yang memperkaya pemahaman mengenai kerendahan hati berasal dari teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985; 2000). Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (*relatedness*). Di antara ketiga kebutuhan tersebut, keterhubungan menjadi fondasi penting bagi terbentuknya relasi sosial yang bermakna.

Kerendahan hati secara langsung mendukung kebutuhan keterhubungan karena mendorong individu untuk mendengarkan, menghargai, dan memahami orang lain tanpa dorongan berlebihan untuk mempertahankan citra diri. Individu yang rendah hati menciptakan ruang relasional yang memungkinkan orang lain merasa diterima dan dihargai. Pemahaman ini semakin diperdalam oleh konsep *self-transcendence* yang dikembangkan Frankl (1959). Menurut Frankl, manusia mencapai makna terdalam kehidupannya ketika mampu melampaui kepentingan diri dan mengarahkan dirinya pada tujuan, nilai, atau individu lain di luar dirinya. Dalam perspektif ini, kerendahan hati dapat dipahami sebagai manifestasi psikologis dari *self-transcendence*. Ketika seseorang berkontribusi kepada komunitas tanpa berorientasi pada pengakuan atau keuntungan pribadi, ia sedang mengaktualisasikan kemampuan untuk melampaui dirinya sendiri. Oleh karena itu, kerendahan hati tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga fungsi eksistensial. Ia menjadi jembatan yang menghubungkan pencarian makna pribadi dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama.

4. Kerendahan Hati dalam Organizational Behavior

Dalam satu dekade terakhir, kajian mengenai kerendahan hati berkembang pesat dalam bidang *organizational behavior*. Organisasi dipandang bukan hanya sebagai institusi ekonomi, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang bergantung pada kepercayaan, kolaborasi, dan pembelajaran bersama.

Owens dan Hekman (2012) memperkenalkan konsep *expressed humility* dalam kepemimpinan yang ditandai oleh tiga perilaku utama: pengakuan atas keterbatasan diri, penghargaan terhadap kontribusi orang lain, dan keterbukaan terhadap pembelajaran. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pemimpin yang menunjukkan kerendahan hati mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan mendukung pembelajaran tim.

Lebih lanjut, kerendahan hati juga berkaitan erat dengan terbentuknya psychological safety sebagaimana dijelaskan oleh Edmondson (1999). Ketika pemimpin bersedia mengakui kesalahan, meminta masukan, dan menerima kritik secara terbuka, anggota tim merasa lebih aman untuk menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, dan mengakui kesalahan tanpa takut dipermalukan. Kondisi ini meningkatkan inovasi, pembelajaran, dan efektivitas organisasi.

Selain itu, penelitian Liff dan Poole (2018) menunjukkan bahwa proses onboarding yang menekankan kontribusi terhadap komunitas organisasi mampu meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dan komitmen jangka panjang anggota baru. Temuan ini menunjukkan bahwa kerendahan hati dapat dipahami bukan hanya sebagai karakter individual, tetapi juga sebagai prinsip yang dapat diintegrasikan ke dalam desain dan budaya organisasi.

KERENDAHAN HATI SEBAGAI MEKANISME PEMBENTUKAN KOMUNITAS

Setelah menelaah kerendahan hati dari berbagai perspektif teoretis, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana karakter tersebut berkontribusi terhadap pembentukan komunitas. Bagian ini berargumen bahwa kerendahan hati bukan sekadar kualitas personal yang bernilai secara moral, melainkan sebuah mekanisme psikologis yang secara sistematis menghasilkan kondisi-kondisi sosial yang diperlukan bagi terbentuknya komunitas yang sehat dan berkelanjutan. Berdasarkan sintesis literatur psikologi positif, psikologi sosial, dan organizational behavior, setidaknya terdapat empat mekanisme utama yang menjelaskan hubungan tersebut.

1. Reorientasi dari Self-Promotion menuju Other-Orientation

Mekanisme pertama adalah pergeseran orientasi psikologis dari fokus pada diri sendiri menuju perhatian terhadap orang lain (other-orientation). Individu yang berorientasi pada promosi diri (self-promotion) cenderung menilai situasi sosial berdasarkan manfaat personal, pengakuan sosial, atau peluang peningkatan status. Dalam kerangka ini, interaksi sosial sering kali diperlakukan sebagai sarana untuk memperoleh validasi diri.

Sebaliknya, individu yang rendah hati menunjukkan orientasi yang berbeda. Mereka lebih cenderung mempertimbangkan kebutuhan kelompok, kesejahteraan orang lain, dan tujuan bersama daripada keuntungan pribadi semata. Tangney (2000) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama kerendahan hati adalah kemampuan untuk mengurangi preokupasi terhadap diri sendiri (self-forgetfulness). Kemampuan ini memungkinkan individu mengalihkan perhatian dari manajemen citra diri menuju keterlibatan sosial yang lebih autentik.

Perubahan orientasi tersebut memiliki implikasi penting bagi pembentukan komunitas. Komunitas tidak dapat berkembang apabila sebagian besar anggotanya hanya berfokus pada kepentingan pribadi. Sebaliknya, komunitas yang kuat membutuhkan individu yang bersedia memberikan perhatian, energi, dan sumber daya bagi kepentingan kolektif. Dengan demikian, kerendahan hati berfungsi sebagai fondasi psikologis yang mendorong munculnya perilaku prososial dan partisipasi komunitas.

2. Pengurangan Defensive Self-Presentation

Mekanisme kedua adalah berkurangnya kecenderungan defensive self-presentation, yaitu upaya mempertahankan citra diri secara berlebihan di hadapan orang lain. Dalam banyak situasi sosial, individu berusaha menghindari pengakuan atas kesalahan, menutupi ketidaktahuan, atau menolak kritik demi menjaga reputasi dan harga diri. Pola perilaku seperti ini sering kali menjadi hambatan bagi terciptanya hubungan yang terbuka dan saling percaya.

Kerendahan hati menawarkan alternatif yang berbeda. Individu yang rendah hati memiliki kemampuan untuk mengakui keterbatasan tanpa merasa terancam secara psikologis. Mereka dapat menerima umpan balik, mengakui kesalahan, dan meminta bantuan tanpa menganggap tindakan tersebut sebagai ancaman terhadap identitas diri. Owens dan Hekman (2012) menunjukkan bahwa perilaku semacam ini juga menjadi ciri utama pemimpin yang menunjukkan expressed humility.

Dalam konteks komunitas, kemampuan untuk menurunkan pertahanan ego memiliki dampak yang signifikan. Ketika anggota komunitas merasa aman untuk menjadi diri sendiri,

komunikasi menjadi lebih jujur, konflik lebih mudah diselesaikan, dan hubungan interpersonal berkembang secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kerendahan hati berkontribusi terhadap pembentukan budaya keterbukaan yang menjadi salah satu prasyarat utama bagi keberlangsungan komunitas.

3. Peningkatan Perspektif-Taking dan Empati Sosial

Mekanisme ketiga adalah meningkatnya kemampuan perspective-taking atau kemampuan memahami pengalaman dan sudut pandang orang lain. Berbagai penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa empati dan kemampuan mengambil perspektif merupakan faktor penting dalam pembentukan hubungan interpersonal yang berkualitas.

Kerendahan hati mendukung proses ini karena individu yang rendah hati tidak terlalu terserap oleh kebutuhan mempertahankan citra diri. Mereka memiliki ruang kognitif dan emosional yang lebih besar untuk memahami pengalaman orang lain. Worthington (2007) menekankan bahwa dimensi relasional dari kerendahan hati memungkinkan individu lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda serta lebih mampu menghargai kontribusi orang lain.

Kemampuan perspektif-taking ini memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan komunitas. Ketika anggota komunitas mampu memahami kebutuhan, tantangan, dan perasaan sesamanya, peluang munculnya konflik destruktif menjadi lebih kecil. Sebaliknya, solidaritas, toleransi, dan kerja sama menjadi lebih mudah berkembang. Dengan kata lain, kerendahan hati memperkuat empati sosial yang diperlukan untuk menjaga kohesi komunitas.

4. Pembentukan Kapital sosial melalui Interaksi Berulang

Mekanisme keempat adalah pembentukan kapital sosial (social capital). Menurut Helliwell dan Putnam (2004), kapital sosial merujuk pada jaringan hubungan, norma timbal balik (reciprocity), dan kepercayaan yang memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama secara efektif. Kapital sosial tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui akumulasi interaksi positif yang berlangsung secara konsisten dalam jangka panjang.

Kerendahan hati memainkan peran penting dalam proses tersebut. Individu yang rendah hati cenderung membantu orang lain tanpa selalu mengharap imbalan langsung, memberikan penghargaan atas kontribusi orang lain, dan mempertahankan komitmen sosial meskipun tidak memperoleh pengakuan publik. Pola perilaku ini memperkuat norma timbal balik dan meningkatkan tingkat kepercayaan dalam kelompok.

Dalam perspektif ini, kerendahan hati dapat dipahami sebagai salah satu sumber utama kapital sosial. Semakin banyak anggota komunitas yang mempraktikkan kerendahan hati, semakin besar peluang terbentuknya jaringan kepercayaan yang kuat. Sebaliknya, komunitas yang didominasi oleh kompetisi status, narsisme, dan kepentingan individual cenderung mengalami erosi kapital sosial dan kesulitan mempertahankan kohesi jangka panjang.

5. Model Konseptual: Humility–Social Capital–Community Formation

Berdasarkan sintesis berbagai literatur yang telah dibahas, artikel ini mengusulkan suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara kerendahan hati dan pembentukan komunitas. Kerendahan hati mendorong munculnya orientasi terhadap orang lain (other-orientation), mengurangi kebutuhan akan promosi diri, serta meningkatkan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Kondisi ini kemudian memperkuat kepercayaan (trust), norma timbal balik (reciprocity), dan kerja sama sosial. Akumulasi dari berbagai proses tersebut menghasilkan peningkatan kapital sosial (social capital) yang menjadi fondasi utama pembentukan komunitas.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Humility → Other-Orientation → Trust & Reciprocity → Social Capital → Community Formation

Model ini menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan hanya karakter individual yang menghasilkan manfaat personal, tetapi juga sumber daya psikologis yang memiliki dampak sosial kolektif. Dengan kata lain, komunitas yang kuat tidak hanya dibangun oleh struktur, aturan, atau sumber daya material, tetapi juga oleh kualitas karakter para anggotanya. Dalam konteks ini, kerendahan hati dapat dipandang sebagai salah satu fondasi karakter yang memungkinkan

terbentuknya komunitas yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

IMPLIKASI PRAKTIS BAGI ORGANISASI DAN KOMUNITAS

Sintesis teoritis yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan sekadar kualitas personal yang bernilai secara moral, melainkan sumber daya psikologis yang mampu menghasilkan dampak sosial yang luas. Oleh karena itu, pengembangan komunitas yang sehat tidak dapat hanya mengandalkan perubahan struktural, kebijakan formal, atau penyediaan sumber daya material, tetapi juga memerlukan penguatan karakter yang mendukung terbentuknya kepercayaan, kerja sama, dan keterhubungan sosial. Dalam konteks ini, kerendahan hati memiliki implikasi praktis baik pada tingkat individu, komunitas, maupun organisasi.

1. Contribution Without Credit

Implikasi pertama adalah pentingnya membangun budaya kontribusi yang tidak bergantung pada pengakuan sosial. Dalam banyak organisasi maupun komunitas, partisipasi sering kali didorong oleh kebutuhan akan penghargaan, status, atau visibilitas. Meskipun motivasi tersebut tidak selalu negatif, ketergantungan yang berlebihan pada pengakuan eksternal berpotensi melemahkan orientasi kolektif.

Kerendahan hati menawarkan alternatif melalui praktik *contribution without credit*, yaitu kesediaan memberikan kontribusi nyata tanpa tuntutan untuk memperoleh pengakuan publik. Praktik ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana seperti membantu rekan kerja menyelesaikan tugas, membimbing anggota baru, berbagi pengetahuan, atau mengambil tanggung jawab tambahan demi kepentingan kelompok. Menurut Helliwell dan Putnam (2004), akumulasi tindakan-tindakan semacam ini berkontribusi terhadap terbentuknya norma timbal balik (*reciprocity*) yang menjadi fondasi kapital sosial dalam komunitas.

Bagi organisasi, prinsip ini dapat diterapkan melalui sistem penghargaan yang tidak semata-mata berorientasi pada capaian individual, tetapi juga menghargai kontribusi kolaboratif yang mendukung keberhasilan bersama.

2. Curious Engagement

Implikasi kedua adalah pentingnya membangun budaya keterlibatan yang didasarkan pada rasa ingin tahu yang tulus (*curious engagement*). Salah satu karakteristik individu yang rendah hati adalah kesediaannya untuk mengakui bahwa dirinya tidak memiliki seluruh jawaban. Kesadaran ini mendorong individu untuk mendengarkan, bertanya, dan belajar dari pengalaman orang lain.

Dalam konteks organisasi, praktik ini dapat diwujudkan melalui kepemimpinan yang lebih dialogis. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif mencari masukan dari anggota tim. Owens dan Hekman (2012) menunjukkan bahwa pemimpin yang menampilkan *expressed humility* mampu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka terhadap pembelajaran dan inovasi.

Pada tingkat komunitas, keterlibatan yang didasarkan pada rasa ingin tahu membantu mengurangi prasangka dan memperluas pemahaman antaranggota. Ketika individu berusaha memahami perspektif orang lain sebelum memberikan penilaian, peluang munculnya konflik destruktif menjadi lebih kecil. Sebaliknya, rasa saling percaya dan solidaritas sosial dapat berkembang secara lebih kuat.

3. Humble Habit

Implikasi ketiga adalah pentingnya mengembangkan kebiasaan rendah hati (*humble habit*) sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kerendahan hati tidak terbentuk melalui satu tindakan besar yang bersifat heroik, melainkan melalui praktik-praktik kecil yang dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang.

Kebiasaan tersebut dapat berupa menyampaikan apresiasi kepada orang lain, mengakui kesalahan secara terbuka, meminta maaf ketika diperlukan, membantu tanpa diminta, atau meluangkan waktu untuk mendengarkan pengalaman orang lain. Meskipun tampak sederhana, tindakan-tindakan tersebut memiliki efek kumulatif yang besar terhadap kualitas hubungan sosial.

Dalam konteks organisasi, pengembangan kebiasaan rendah hati dapat diintegrasikan ke dalam program pelatihan kepemimpinan, proses mentoring, maupun sistem pengembangan sumber daya manusia. Sementara itu, pada tingkat komunitas, kebiasaan tersebut dapat menjadi bagian dari budaya sosial yang memperkuat kohesi dan rasa memiliki di antara anggota komunitas.

4. Membangun Organisasi sebagai Komunitas

Implikasi yang lebih luas dari kajian ini adalah perlunya memandang organisasi sebagai komunitas, bukan sekadar unit produksi atau institusi administratif. Organisasi yang berhasil bukan hanya organisasi yang efisien secara ekonomi, tetapi juga organisasi yang mampu membangun rasa memiliki (*sense of belonging*), kepercayaan, dan tujuan bersama.

Dalam perspektif ini, kerendahan hati dapat berfungsi sebagai prinsip dasar dalam desain organisasi. Praktik onboarding yang menekankan kontribusi terhadap tujuan kolektif, kepemimpinan yang menghargai pembelajaran, serta budaya kerja yang mendukung psychological safety merupakan contoh implementasi konkret dari prinsip tersebut (Edmondson, 1999; Liff & Poole, 2018).

Dengan demikian, pengembangan kerendahan hati tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga bagi institusi yang ingin membangun komunitas kerja yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Artikel ini bertujuan menjelaskan hubungan antara kerendahan hati dan pembentukan komunitas melalui sintesis berbagai perspektif dalam psikologi positif, psikologi sosial, dan organizational behavior. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan konstruk multidimensi yang tidak dapat direduksi menjadi sikap rendah diri atau penyangkalan terhadap kemampuan diri. Sebaliknya, kerendahan hati merupakan kapasitas psikologis yang memungkinkan individu memiliki penilaian diri yang realistis, terbuka terhadap perspektif orang lain, dan berorientasi pada kepentingan yang lebih luas daripada dirinya sendiri.

Kajian lintas teori menunjukkan bahwa kerendahan hati memiliki keterkaitan dengan perkembangan moral tingkat tinggi, pemenuhan kebutuhan relasional manusia, serta kapasitas self-transcendence yang memungkinkan individu menemukan makna melalui keterlibatan sosial dan kontribusi terhadap sesama. Dalam konteks organisasi, kerendahan hati juga terbukti berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan, pembentukan psychological safety, dan penguatan kohesi tim.

Kontribusi konseptual utama artikel ini adalah proposisi bahwa kerendahan hati berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan karakter individual dengan pembentukan komunitas. Melalui orientasi terhadap orang lain (*other-orientation*), peningkatan kepercayaan, penguatan norma timbal balik, dan akumulasi kapital sosial, kerendahan hati menciptakan kondisi yang memungkinkan terbentuknya komunitas yang sehat dan berkelanjutan.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan dalam model:

Humility → Other-Orientation → Trust and Reciprocity → Social Capital → Community Formation

Model ini menunjukkan bahwa komunitas yang kuat tidak hanya dibangun oleh faktor struktural dan institusional, tetapi juga oleh kualitas karakter para anggotanya. Oleh karena itu, upaya membangun komunitas yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan perlu menempatkan pengembangan kerendahan hati sebagai salah satu agenda penting baik dalam kehidupan sosial maupun organisasi.

Penelitian selanjutnya dapat menguji model konseptual yang diajukan dalam artikel ini melalui pendekatan empiris, baik pada komunitas sosial maupun organisasi, sehingga hubungan antara kerendahan hati, kapital sosial, dan pembentukan komunitas dapat diverifikasi secara lebih sistematis.

BIBLIOGRAPHY

- Ani Faujiah dan M. Valke Alfayed. (2024). Implementasi manajemen keuangan syariah sebagai salah satu upaya pengembangan dan peningkatan UMKM di Indonesia. *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 7(1), 47–57. <https://doi.org/10.51476/syarie.v7i1.425>. diakses 22 Agustus 2026.
- Cacioppo, J. T., & Cacioppo, S. (2018). The growing problem of loneliness. *The Lancet*, 391(10119), 426. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)30142-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)30142-9)
- Davis, D. E., Worthington, E. L., Jr., & Hook, J. N. (2013). Humility: Review of measurement strategies and conceptualization as personality judgment. *The Journal of Positive Psychology*, 8(6), 538–551. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.840954>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13(1), 81–84. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>
- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Exline, J. J., & Hill, P. C. (2012). Humility: A consistent and robust predictor of generosity. In E. L. Worthington, Jr., D. E. Davis, & J. N. Hook (Eds.), *Handbook of humility: Theory, research, and applications* (pp. 287–303). Routledge.
- Frankl, V. E. (1959). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2004). The social context of well-being. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 359(1449), 1435–1446. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1522>
- Holt-Lunstad, J., Smith, T. B., & Layton, J. B. (2010). Social relationships and mortality risk: A meta-analytic review. *PLoS Medicine*, 7(7), e1000316. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000316>
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research* (pp. 347–480). Rand McNally.
- Liff, R., & Poole, M. (2018). Organizational culture, socialization and community building in contemporary workplaces. *Journal of Organizational Change Management*, 31(4), 842–856.
- Owens, B. P., & Hekman, D. R. (2012). Modeling how to grow: An inductive examination of humble leader behaviors, contingencies, and outcomes. *Academy of Management Journal*, 55(4), 787–818. <https://doi.org/10.5465/amj.2010.0441>
- Owens, B. P., Johnson, M. D., & Mitchell, T. R. (2013). Expressed humility in organizations: Implications for performance, teams, and leadership. *Organization Science*, 24(5), 1517–1538. <https://doi.org/10.1287/orsc.1120.0795>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tangney, J. P. (2000). Humility: Theoretical perspectives, empirical findings and directions for future research. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 70–82. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.70>
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.

<https://doi.org/10.1177/1534484305278283>

Worthington, E. L., Jr. (2007). *Humility: The quiet virtue*. Templeton Foundation Press.

Worthington, E. L., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2017). *Handbook of humility: Theory, research, and applications*. Routledge.